

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perkembangan dunia usaha. Hal ini membuat persaingan di dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat. Setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menyajikan laporan keuangannya dengan bagus agar dapat menarik minat para investor sehingga perusahaan dapat memiliki cukup dana untuk mengembangkan bisnisnya. Akibatnya, praktik manipulasi terhadap laporan keuangan menjadi semakin rentan terjadi.

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan dalam skala besar yang terjadi di dunia dimulai dari peristiwa runtuhnya salah satu perusahaan raksasa di Amerika Serikat yaitu Enron Corporation pada tahun 2001. Selanjutnya disusul oleh perusahaan raksasa Amerika Serikat lainnya seperti Tyco International, Adelphia Communication, Global Crossing, Xerox Corp., Walt Disney Company, dan ImClone System Incorporation (Kompas, 2009). Kasus yang terjadi pada negara adi kuasa ini menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa perusahaan yang dikatakan besar ternyata dapat juga terjadi kecurangan di dalamnya.

Perbuatan manipulasi ini tentu saja merupakan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan karena dapat mengakibatkan kerugian kepada para investor dan dalam kasus yang besar dampak dari manipulasi ini dapat mengganggu kestabilan ekonomi sehingga dapat membahayakan kehidupan orang banyak. Untuk menghindari dampak ini, cara yang paling efektif dilakukan adalah pencegahan

dengan mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut sebelum dipublikasikan. Sebagai perwakilan dari investor dan masyarakat, dalam hal ini auditor dipercaya untuk melakukan tugas ini.

Audit digunakan untuk memberikan jaminan kepada investor yang mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit. Lebih tepatnya, peran audit adalah mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan kerugian yang dihasilkan dari oportunistik manajemen perusahaan (Soliman & Elsalam, 2012).

Keadaan yang sebenarnya menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor yang pada hakikatnya merupakan lembaga yang independen tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik. Dalam hal ini auditor gagal menemukan dan mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan audit dan atau laporan audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut tidak berkualitas.

Bangkrutnya beberapa perusahaan dan bank di Indonesia selama krisis di Asia tahun 1997-1998 telah meningkatkan perhatian publik terhadap rendahnya kualitas audit yang di hubungkan dengan kurangnya independensi dari auditor (World Bank, 2010). Sebagai bentuk tinjau lanjut dari dikukuhkannya *Sarbanes-Oxley Act* pada Juli 2002 di Amerika Serikat, menteri keuangan Indonesia menandatangani sebuah peraturan tentang Jasa Akuntan Publik yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 pada September 2002. Peraturan ini mengharuskan dilakukannya rotasi partner audit dalam waktu 3 tahun dan rotasi auditor (Kantor Akuntan Publik) dalam waktu 5 tahun. Peraturan ini kemudian

direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 yang mana batasan dari jasa auditor diganti menjadi maksimal 6 tahun.

Peraturan ini diterbitkan oleh pemerintah dengan harapan setelah dibatasinya masa audit dari suatu kantor akuntan publik dapat mencegah berkurangnya independensi dari suatu auditor akibat hubungan auditor-klien yang lama dari auditor dan perusahaan tersebut sehingga dapat mengurangi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor tersebut. Namun efektifitas dari peraturan ini masih dipertanyakan karena masih terdapat pro dan kontra terhadap pengaruh dari rotasi auditor itu sendiri terhadap kualitas audit.

Beberapa pendapat yang mendukung dilakukannya rotasi auditor ini antara lain berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Gavious (2007), Myers, Myers, dan Omer (2003), dan Lu dan Sivaramakrishnan (2009). Menurut Gavious (2007), pada dasarnya rotasi auditor dapat mengurangi potensi terjadinya pengurangan independensi dari suatu auditor dan hubungannya dengan penurunan kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan dari panjangnya hubungan auditor-klien yang terjadi. Menurut Myers, Myers, dan Omer (2003), sebagai usaha untuk mempertahankan klien, sebuah hubungan auditor-klien yang diperpanjang dapat menyebabkan auditor menjadi "sopan". Hal ini dapat mengarahkan auditor untuk melakukan suatu tindakan yang tidak stadar atau dengan kata lain auditor cenderung untuk mengikuti keinginan klien, yang mana hal ini dapat menghasilkan buruknya kualitas laba dari perusahaan.

Pendapat lain dari Lu dan Sivaramakrishnan (2009) juga menyatakan bahwa rotasi auditor dapat membawa pada sebuah *fresh look* terhadap suatu

laporan keuangan sebuah perusahaan yang mungkin dapat meningkatkan kemungkinan auditor dapat mendeteksi adanya keganjilan-keganjilan atau kesalahan-kesalahan dalam pelaporan keuangan.

Rotasi auditor ini juga dipertimbangkan sebagai sebuah tindakan yang efektif untuk memastikan objektivitas dan independensi dari auditor yaitu dengan mencegah terjadinya “*opinion shopping*” (Crabtree, Brandon, & Maher, 2006; Lu & Sivaramakrishnan, 2009). Berdasarkan argumen tersebut, pada akhirnya timbul suatu sugesti bahwa rotasi auditor dapat mengarahkan pada inovasi audit yang mampu membuat auditor dapat mengaudit klien baru dengan lebih efisien (Crabtree, Brandon, & Maher, 2006).

Beberapa pendapat yang menentang dilakukannya rotasi auditor antara lain disampaikan oleh Myers, Myers, dan Omer (2003), Crabtree (2004), GAO (2003), Lu dan Sivaramakrishnan, (2009) dan AICPA (1992). Myers, Myers, dan Omer (2003) menyatakan bahwa aturan rotasi auditor menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap *audit start-up costs* dan risiko kegagalan audit (*audit failure risk*). Mereka berpendapat bahwa auditor yang baru pasti akan lebih banyak bergantung pada perkiraan dan pandangan manajemen pada tahun-tahun awal dari kontrak audit.

Sejalan dengan meningkatnya masa audit, auditor belajar lebih banyak tentang kliennya dan proses bisnis yang dilakukan oleh klien tersebut, yang mana hal ini membuat auditor mampu mengurangi ketergantungannya pada estimasi dan cara pandang manajemen, hal ini menghasilkan kegiatan audit yang lebih efektif (Crabtree, 2004). Dengan kata lain, mereka percaya bahwa hubungan auditor-

klien yang diperpanjang sebenarnya mampu meningkatkan kualitas audit; auditor baru tidak akan mendapatkan keuntungan pada *client-specific knowledge* dari auditor sebelumnya (GAO, 2003).

Menurut Lu dan Sivaramakrishnan (2009), minimnya pengetahuan dari auditor baru dapat menghambat efektifitas dari proses audit dan menyebabkan kerugian kepada masyarakat. Pihak manajemen pun cenderung menentang adanya rotasi auditor, karena mereka akan menghadapi potensi adanya hambatan, kegiatan yang membuang-buang waktu, dan proses yang mahal dari memilih auditor baru, dan memperkenalkan mereka dengan organisasi, prosedur, sistem, dan industri perusahaan (AICPA, 1992). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Indonesia dengan mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Masa Audit dan Rotasi Audit pada Kualitas Audit di Indonesia”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah masa *audit firm* berpengaruh terhadap kualitas audit dan bagaimana pengaruhnya?
- b. Apakah masa audit partner berpengaruh terhadap kualitas audit dan bagaimana pengaruhnya?
- c. Apakah rotasi audit firm berpengaruh terhadap kualitas uudit dan bagaimana pengaruhnya?

- d. Apakah rotasi audit partner berpengaruh terhadap kualitas audit dan bagaimana pengaruhnya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh masa *audit firm* terhadap kualitas audit.
- b. Untuk mengetahui pengaruh masa *audit partner* terhadap kualitas audit.
- c. Untuk mengetahui pengaruh rotasi *audit firm* terhadap kualitas audit.
- d. Untuk mengetahui pengaruh rotasi *audit partner* terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah
Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris untuk mengevaluasi kebijakan tentang pembatasan masa audit dan kewajiban rotasi audit yang ditetapkan saat ini apakah sudah berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas audit.
- b. Bagi investor
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan agar para investor dapat turut mempertimbangkan faktor auditor eksternal

dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan dan mengambil keputusan.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit

1.4 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan uraian secara umum mengenai isi dan pembahasan setiap bab yang terdapat dalam penulisan hasil penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini berisi kerangka teoretis yang dijadikan landasan penelitian, uraian hasil penelitian-penelitian terdahulu, serta perumusan model dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan yang terdiri dari rancangan penelitian, objek penelitian, definisi operasional variabel dan pengukurannya, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data penelitian yang digunakan.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengujian data yang dikumpulkan, analisis statistik deskriptif, hasil uji *outlier*, uji asumsi klasik dan uji hipotesis beserta dengan penjelasan atas hasil pengujian.

BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan atas dari keseluruhan penelitian ini, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk peneliti di masa yang akan datang.